

**MENYIBAK TABIR
EVOLUSI**

HARUN YAHYA

Ketika teori evolusi terbantahkan secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan membuktikan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.

Perpustakaan Nasional RI: data katalog dalam terbitan (KDT)

Yahya, Harun

Menyibak tabir evolusi: ketika teori evolusi terbantahkan secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan membuktikan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Sang Maha Pencipta/ Yahya Harun; alih bahasa, Efendi... (et al.); editor, Catur Sriherwanto, -- Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002.

70 halaman. ; 23 cm

Judul asli : **End of Darwinism.**

ISBN 979-96943-4-5

1. Evolusi.

I. Judul.

II. Effendi.

III. Sriherwanto, Catur.

576.82

Judul Asli:

'End of Darwinism'

Penulis:

Harun Yahya

Penerbit:

Goodword Books Publishers

Judul Terjemahan:

MENYIBAK TABIR EVOLUSI

Alih Bahasa:

Effendi

Intan Taufik

Muhammad Firman

Angga Dwiartama

Editor:

Catur Sriherwanto

Setting & Lay Out:

Ivanovsky

Desain Cover:

Abu Hanif

Dicetak oleh:

Global Printing

Diedarkan oleh:

Cipta Distribusi

Penerbit:

PT. Globalmedia Cipta Publishing

Komplek Duta Mas Fatmawati A2/3

Jl. Raya Fatmawati 39 Jakarta 12150

Telp. (021) 72789913, 7248235 Fax. (021) 7392844

Cetakan Kedua, Dzulhijjah 1423 H, Februari 2003 M

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). **(UU RI No. 7 Tahun 1987)**

DAFTAR ISI

Teori Evolusi, Sebuah Gagasan Kuno
Asal-Usul Kehidupan
Rancangan pada Protein
Rancangan pada Sel
Informasi Genetis
Rancangan di Alam
Percobaan Miller
Kesalahpahaman tentang Seleksi Alam
Mutasi
Kerumitan yang Tak Tersederhanakan
Kebuntuan Bentuk Peralihan
Zaman Kambrium
Ikan dan Amfibi
Kekeliruan tentang Coelacanth
Reptil
Burung dan Reptil
Kekeliruan tentang *Archaeopteryx*
Bulu Burung
Asal-Usul Mamalia
Fosil Makhluk Hidup
Dongeng Evolusi Manusia
Australopithecus
Homo erectus
Neanderthal, Ras Manusia yang Hilang
Keruntuhan Pohon Kekerabatan
Kebuntuan Bipedalisme
Wajah Palsu
Skandal Manusia Piltdown
Mengapa Evolusi Masih Saja Dipertahankan?
Kebenaran yang Nyata: Penciptaan
Catatan

DARI PENERBIT

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, Pemilik dan Penguasa Jagad raya yang tak terbatas. Teriring pula shalawat dan salam kepada suri teladan sepanjang masa, Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa meniti warisan nilai dan sunnahnya.

Buku yang kini berada di hadapan para pembaca budiman, adalah salah satu dari karya seorang ilmuwan dan pemikir Islam, **Adnan Oktar**. Penulis yang dikenal dengan nama pena Harun Yahya ini lahir dan besar di Turki, sebuah negara yang menyimpan warisan kejayaan peradaban Islam, 46 tahun yang lalu. Seolah mewarisi jiwa kepeloporan dari sebuah bangsa yang pernah memegang tampuk peradaban dunia, Adnan Oktar hadir dengan sebuah pendekatan baru guna memberikan pencerahan atas ummat melalui berbagai tulisan dan penerbitan buku yang berjumlah ratusan. Tidak berhenti disitu, melalui *Science Research Foundation* (SRF), di mana beliau menjadi presiden kehormatannya, dibuatlah beragam media yang menjadi jendela beragam gagasannya. Maka sejak itu kita pun dapat menikmati karyanya dalam bentuk audio dan video. Bahkan untuk lebih menjangkau khalayak di seluruh dunia, situs **www.hyahya.org** pun dibangun. Di situs ini hampir seluruh karya Harun Yahya dapat dinikmati, baik teks atau video dengan fasilitas download gratis.

Hampir sebagian besar dari tema yang diketengahkan Harun Yahya melalui buku-bukunya, berbicara tentang Darwinisme. Ketika dalam sebuah kesempatan hal ini kami tanyakan, beliau memberi penjelasan yang singkatnya adalah bahwa Darwinismelah yang menjadi rujukan dan landasan ilmiah beragam ideologi yang muncul kemudian. Nazisme, komunisme, kapitalisme dan rasisme; adalah ideologi-ideologi pembawa bencana bagi umat manusia yang nyaman dalam buaian Darwinisme. Semua ideologi ini pada gilirannya akan mengantarkan manusia pada atheisme dan materialisme yang menyesatkan. Inilah agama Dajjal!

Menyibak Tabir Evolusi adalah buku terjemahan dari versi Inggris berjudul *The End of Darwinism* yang diterbitkan oleh *Goodword Books*, India. Buku ini menjadi perlu diterbitkan karena ia berbicara tentang sisi lain dari Evolusi dan Darwinisme yang belum terkuak. Padahal evolusi dan Darwin merupakan wacana yang sangat akrab di tengah masyarakat kita. Hampir semua orang yang pernah menginjak sekolah menengah mengenalnya dengan baik. Bahkan yang tidak pun juga tahu, karena setidaknya, wacana bahwa manusia berasal dari kera hampir menghinggapi telinga semua orang di republik ini.

Yang menjadi masalah adalah, Evolusi dan Darwinisme tidak sekedar berbicara dan berimplikasi dalam tatanan keilmuan semata. Dia tidak sekedar memaparkan hipotesis asal-usul nenek moyang manusia (dalam hal ini bangsa kera) berikut tahapan perubahannya, seperti banyak orang sangka selama ini. Namun lebih jauh dari itu ia mengusik pada satu masalah yang sangat krusial bagi kemanusiaan, yakni Penciptaan.

Teori evolusi, yang dikemukakan ilmuwan abad ke-19 ini menolak fakta penciptaan. Ia menyatakan, spesies makhluk hidup di bumi tidak diciptakan (Allah) melainkan hasil proses yang dikendalikan sepenuhnya oleh peristiwa kebetulan. Pencetus teori ini adalah ilmuwan ilmu alam Inggris,

Charles Darwin pada 1859 M melalui bukunya *The Origin of Species*. Di masanya, gagasan ini sangat tenar dan disambut dengan gempita di mana-mana. Mungkin getarnya masih dirasakan sampai kini.

Menyadari hal inilah, sebuah buku yang dapat memberikan penjelasan ilmiah dan rasional atas kepalsuan teori Darwin ini berikut paparan yang memberikan pukulan telak atas pendirian yang meniadakan Penciptaan, sangatlah perlu. Dan buku ini ternyata tidak sekedar berbicara dengan latar keyakinan (pada penciptaan) semata, namun dilandasi dengan logika kuat dan runtun. Penjelasannya jelas dan lugas didukung dengan data dan bukti-bukti ilmiah yang masyhur. Gambar-gambar yang bertebaran di tiap halaman sangat memanjakan mata sehingga menjadikan aktifitas membaca menjadi begitu menyenangkan. Inilah kelebihan karya Harun Yahya.

Meski terhitung kategori ilmiah, buku ini dapat dinikmati layaknya sebuah buku cerita. Semua uraian ditulis dengan gaya bahasa populer yang akan memudahkan bagi mereka yang kebetulan awam dengan istilah atau paradigma dunia sains (biologi). Kerangka penjelasan pun dibuat sistematis sehingga dapat diikuti dengan baik. Penerbit dalam hal ini perlu banyak berterima kasih kepada Bapak Catur Sriherwanto, BSc (Hons), MSc, yang telah bekerja keras mengerjakan editing naskah dengan sempurna. Memilih dan memadankan kata-kata asing dan ilmiah dengan istilah Indonesia yang baku dan mudah. Meski bahasan yang diketengahkan nampaknya sengaja tidak dibuat mendalam, tetapi hal-hal yang pokok dan perlu untuk diketahui orang disajikan dengan lengkap. Sehingga dengan membaca buku ini, orang dengan cepat dapat mengerti duduk masalah sebenarnya perihal Teori Evolusi dan Darwinisme, sekaligus dapat melihat kebenaran yang sesungguhnya. Tentu saja bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam dari topik yang disajikan dalam buku ini dipersilakan untuk membaca karya-karya lainnya, yang *insya Allah* sebagian darinya tengah dipersiapkan oleh penerbit.

Penerbit menyadari kemungkinan masih adanya kekurangan di sana-sini baik pada materi maupun tampilan. Oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca akan sangat berharga bagi kami guna perbaikan di masa depan.

Akhirnya penerbit berharap semoga karya ini menjadi persembahan yang bermanfaat bagi masyarakat di Indonesia, sebuah karya yang dapat menjadi alat pencerahan dan pembuka kesadaran untuk kemudian kita bersama berkarya membangun masyarakat dan peradaban yang mulia atas landasan iman dan taqwa. *Insya Allah....*

TENTANG PENULIS

Penulis, yang menggunakan nama pena HARUN YAHYA, lahir di Ankara, Turki, pada tahun 1956. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan lanjutannya di Ankara, beliau mempelajari seni rupa di Universitas Mimar Sinan Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980-an, beliau telah menerbitkan banyak buku tentang politik, agama, dan ilmu pengetahuan. Harun Yahya dikenal telah menghasilkan berbagai karya sangat penting yang mengungkap kebohongan evolusionis, ketidakabsahan pernyataan mereka, serta kaitan tersembunyi antara Darwinisme dengan berbagai ideologi berdarah.

Nama pena beliau tersusun atas “Harun” dan “Yahya” untuk mengenang dua Nabi mulia yang berjuang mengatasi redupnya cahaya keimanan. Stempel Nabi Muhammad pada sampul depan buku-buku karya penulis memiliki makna yang berkaitan dengan isi buku. Stempel ini bermakna: Alquran sebagai Kitab dan Kalam Allah yang terakhir, dan Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi. Berpedomankan Alquran dan As-Sunnah, penulis bertujuan utama membuktikan kepalsuan seluruh ajaran dasar berbagai ideologi anti agama dan untuk menyampaikan “Kalam Allah yang terakhir”, sehingga benar-benar melumpuhkan segala pengingkaran terhadap agama. Stempel Nabi Muhammad, sosok yang memiliki hikmah agung dan kesempurnaan akhlak, digunakan sebagai tanda niatan dalam penyampaian Kalam Yang Terakhir ini.

Seluruh karya penulis mengarah ke satu tujuan: menyampaikan pesan Alquran kepada umat manusia dan mengajak mereka memikirkan secara mendalam masalah keimanan yang terpenting seperti keberadaan Allah, ke-Esaan-Nya dan Hari Kemudian; serta mengungkap landasan rapuh dan tipu daya menyesatkan dari berbagai sistem anti-Tuhan.

Karya Harun Yahya diterima baik oleh para pembacanya di berbagai negara, dari India hingga Amerika, Inggris hingga Indonesia, Polandia hingga Bosnia, dan dari Spanyol hingga Brazil. Beberapa bukunya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Turki Uygur, dan Indonesia, di mana buku-buku tersebut dapat dinikmati oleh pembacanya di seluruh dunia.

Selain mendapatkan sambutan sangat baik di seluruh dunia, karya-karya Harun Yahya telah membantu banyak orang beriman kepada Allah, dan, bagi sebagian lagi, membantu mempertebal keimanan mereka. Kearifan, ketulusan dan gaya penulisan yang mudah dipahami menjadikan buku-buku tersebut memiliki sentuhan khas sehingga menjadikannya menarik bagi siapapun yang membaca atau mencermatinya. Selain bebas dari segala yang meragukan, karya-karya ini memiliki keistimewaan dalam hal pengaruh yang kuat, hasil yang pasti dan isi yang tak terbantahkan. Mereka yang telah membaca dan merenungkannya secara mendalam akan merasa kesulitan mencari celah untuk mendukung filsafat materialistik, ateisme, ideologi ataupun filsafat menyesatkan lainnya. Jika mereka tetap mempertahankan ideologi-ideologi tersebut, ini hanyalah bukti keyakinan buta dan emosional mereka, sebab buku-buku beliau telah menghempaskan kepalsuan berbagai ideologi ini dari akarnya. Seluruh pergerakan yang mengingkari keberadaan Allah di abad ini kini telah terkalahkan secara ideologis, syukur kehadiran Allah SWT atas hadirnya kumpulan buku yang ditulis oleh Harun Yahya.

Tak diragukan, segala kelebihan ini adalah buah pengetahuan mendalam dan penyampaian yang mudah dipahami, yang merupakan karunia Allah semata. Penulis sudah tentu tidak merasa berbangga diri, beliau hanyalah sarana bagi seseorang dalam pencarian menuju Allah. Di samping itu, penulis tidak mengambil keuntungan materi apapun dari buku-bukunya. Baik penulis maupun berbagai pihak yang sangat berperan membantu penerbitan dan menjadikan buku-buku tersebut dapat dinikmati para pembaca, sama sekali tidak mendapatkan keuntungan materi. Mereka melakukannya hanya demi mengharapkan ridha Allah SWT semata.

Karenanya, mereka yang mengajak siapapun membaca buku-buku ini, yang membuka “mata” hati dan membimbingnya agar menjadi hamba yang lebih bertakwa kepada Allah SWT, telah melakukan amal kebaikan yang tak ternilai.

Sebaliknya, adalah pemborosan waktu dan tenaga untuk menyebarkan buku-buku yang hanya menimbulkan kebingungan pemikiran, yang menjerumuskan dalam kekacauan ideologis, dan yang nyata-nyata tidak berpengaruh kuat dan pasti dalam menghilangkan kebimbangan hati manusia. Jelas mustahil bagi buku-buku yang lebih menekankan kelebihan penulis daripada tujuan mulianya, yakni menyelamatkan manusia dari lembah kekufuran, untuk memiliki pengaruh yang sedemikian besar. Tujuan satu-satunya karya Harun Yahya adalah untuk berdakwah memerangi bahaya kekufuran dan menyebarkan ajaran Alquran. Keberhasilan, pengaruh kuat, dan keikhlasan yang dihasilkan melalui usaha ini adalah wujud dari keyakinan para pembacanya.

Satu lagi yang perlu dipahami: Penyebab utama munculnya pertikaian, kebiadaban, serta beragam kesengsaraan yang menimpa kaum Muslimin tanpa henti adalah jauhnya sebagian besar masyarakat dari agama. Ini hanya akan berakhir dengan usaha keras untuk mengatasinya, dan dengan memahami masyarakat tentang keajaiban penciptaan dan akhlak Qurani, sehingga manusia dapat hidup dengannya. Dengan melihat kenyataan dunia sekarang, yang mengarahkan manusia ke lembah keangkaramurkaan, kerusakan, dan pertikaian, maka sudah jelas bahwa usaha dakwah ini harus segera dilakukan dengan lebih cepat dan berdaya guna. Jika tidak, maka boleh jadi akan sangat terlambat.

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa seri Harun Yahya telah memegang peranan penting. Dengan izin Allah, karya beliau akan menjadi sarana yang akan membantu masyarakat abad ke-21 mendapatkan kedamaian, keberkahan, keadilan dan kebahagiaan sebagaimana dijanjikan Allah dalam Alquran.

TEORI EVOLUSI: SEBUAH GAGASAN KUNO

Gagasan bahwa kehidupan adalah hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan adalah sebuah mitos abad ke-19. Dilihat dari tingkat pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang di masa itu, para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah “sederhana”.

terdapat lebih dari satu juta spesies makhluk hidup yang menghuni bumi. Bagaimana beragam spesies dengan keseluruhan ciri yang sama sekali berbeda dan rancangan sempurna ini muncul menjadi ada? Setiap orang yang menggunakan akalnyanya akan memahami bahwa kehidupan adalah karya penciptaan sempurna yang tiada tara.

Tetapi, teori evolusi menolak kebenaran yang jelas ini. Menurutnyanya, semua spesies di bumi berevolusi dari satu spesies ke spesies lain melalui berbagai peristiwa yang terjadi secara acak.

Orang pertama yang mempelajari masalah evolusi secara mendalam – sebuah gagasan yang berasal dari bangsa Yunani Kuno – adalah biologiwan Prancis, Jean Baptist Lamarck. Teori Lamarck, yang dikemukakan di awal abad ke-19, menyebutkan bahwa “makhluk hidup mewariskan sifat-sifat yang mereka peroleh selama hidup ke generasi berikutnya”. Misalnya, dalam pandangan Lamarck, jerapah telah berevolusi dari binatang sejenis kijang yang memanjangkan leher terus-menerus saat berusaha mendapatkan makanan di dahan pohon yang lebih tinggi. Namun, kemunculan ilmu genetika telah menguburkan teori Lamarck sekali dan untuk selamanya.

Orang penting kedua setelah Lamarck yang memper-tahankan teori ini adalah seorang naturalis amatir, Charles Darwin. Dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859, ia menyatakan semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui proses yang terjadi secara kebetulan. Sebagai contoh, menurut Darwin, ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut.¹

Darwin sangat ragu ketika mengemukakan pernyataannya. Ia tidak begitu yakin dengan teorinya, dan mengakui banyak permasalahan yang tidak mampu dijelaskannya dalam bab berjudul “*Difficulties on Theory*”. Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi di kemudian hari seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan membuat sejumlah perkiraan. Tetapi ilmu pengetahuan abad ke-20 menggugurkan pernyataan Darwin satu demi satu. Persamaan antara teori Lamarck dan Darwin adalah keduanya berlandaskan pada pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang. Ketiadaan berbagai cabang ilmu seperti biokimia dan mikrobiologi di masa itu menyebabkan para evolusionis berpikir bahwa makhluk hidup memiliki rancangan sederhana sehingga dapat terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan. Ketidaktahuan terhadap hukum genetika memunculkan anggapan bahwa beragam makhluk hidup dapat dengan mudah berevolusi menjadi spesies baru.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah meruntuhkan semua mitos ini dan mengungkap bahwa makhluk hidup adalah karya penciptaan yang paling unggul.

ASAL-USUL KEHIDUPAN

Evolusionis menyatakan bahwa makhluk hidup membentuk diri mereka sendiri secara mandiri dari benda mati. Namun, ini adalah dongeng takhayul abad pertengahan yang bertentangan dengan hukum dasar biologi.

Bagi kebanyakan orang, pertanyaan “apakah manusia berasal dari kera atau tidak” muncul dalam benak mereka ketika teori Darwin disebutkan. Tapi sebelum membahas masalah ini, sebenarnya masih terdapat beragam pertanyaan yang harus dijawab oleh teori evolusi. Pertanyaan pertama adalah bagaimana makhluk hidup pertama muncul di bumi.

Evolusionis menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa makhluk hidup pertama adalah sel tunggal yang terbentuk dengan sendirinya dari benda mati secara kebetulan. Menurut teori ini, pada saat bumi masih terdiri atas bebatuan, tanah, gas dan unsur lainnya, suatu organisme hidup terbentuk secara kebetulan akibat pengaruh angin, hujan dan halilintar. Tetapi, pernyataan evolusi ini bertentangan dengan salah satu prinsip paling mendasar biologi: Kehidupan hanya berasal dari kehidupan sebelumnya, yang berarti benda mati tidak dapat memunculkan kehidupan.

Kepercayaan bahwa benda mati dapat memunculkan kehidupan sebenarnya sudah ada dalam bentuk kepercayaan takhayul sejak abad pertengahan. Menurut teori ini, yang disebut “*spontaneous generation*”, tikus diyakini dapat muncul secara alami dari gandum, atau larva lalat muncul “tiba-tiba dengan sendirinya secara kebetulan” dari daging. Saat Darwin mengemukakan teorinya, keyakinan bahwa mikroba dengan kemauan sendiri membentuk dirinya sendiri dari benda mati juga sangatlah umum.

Penemuan biologawan Prancis, Louis Pasteur, mengakhiri kepercayaan ini. Sebagaimana perkataannya: “*Pernyataan bahwa benda mati dapat memunculkan kehidupan telah terkubur dalam sejarah untuk selamanya*”.² Setelah Pasteur, para evolusionis masih berkeyakinan bahwa sel hidup pertama terbentuk secara kebetulan. Namun, semua percobaan dan penelitian yang dilakukan sepanjang abad ke-20 telah berakhir dengan kegagalan. Pembentukan “secara kebetulan” sebuah sel hidup tidaklah mungkin terjadi, bahkan untuk membuatnya melalui proses yang disengaja di laboratorium tercanggih di dunia pun ternyata tidak mungkin.

Oleh karenanya, pertanyaan tentang bagaimana makhluk hidup pertama muncul telah menempatkan teori evolusi dalam kesulitan sejak awal. Salah satu tokoh utama pendukung teori evolusi tingkat molekuler, Prof. Jeffrey Bada, membuat pengakuan berikut ini:

*Saat ini, ketika kita meninggalkan abad kedupuluh, kita masih dihadapkan pada masalah terbesar yang belum terpecahkan pada saat kita memasuki abad kedupuluh: Bagaimana kehidupan muncul pertama kali di bumi?*³

Selain menggugurkan teori evolusi, hukum “kehidupan muncul dari kehidupan sebelumnya” juga menunjukkan bahwa makhluk hidup pertama muncul di bumi dari kehidupan yang ada sebelumnya, dan ini berarti ia diciptakan oleh Allah. Allah, Dia-lah satu-satunya Pencipta yang dapat menghidupkan

benda mati. Dalam Alquran disebutkan, **“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.”** (QS. Ar-Ruum, 30:19)

RANCANGAN PADA PROTEIN

Sekarang marilah kita tinggalkan pertanyaan tentang “bagaimana sel pertama terbentuk” dan beralih ke pertanyaan yang jauh lebih mudah: Bagaimana protein pertama terbentuk? Teori evolusi tidak memiliki jawaban pula atas pertanyaan ini.

rotein adalah molekul pembangun sel. Jika kita bandingkan sel dengan sebuah gedung pencakar langit, maka protein adalah batu bata penyusun gedung tersebut. Tetapi, protein tidak memiliki bentuk dan struktur baku sebagaimana batu bata. Bahkan sel paling sederhana memiliki kurang lebih 2.000 jenis protein yang berbeda. Sel tetap dapat melangsungkan kehidupan karena berfungsinya beragam protein yang berbeda ini secara sangat harmonis.

Protein terbuat dari molekul-molekul lebih kecil yang disebut “asam amino” yang terbentuk oleh beragam kombinasi berbeda dari atom karbon, nitrogen dan hidrogen. Terdapat 500-1.000 asam amino dalam sebuah protein berukuran rata-rata. Sejumlah protein berukuran jauh lebih besar.

Hal yang penting adalah bahwa asam-asam amino harus tersusun dalam urutan tertentu untuk membentuk sebuah protein. Terdapat 20 jenis asam amino berbeda yang menyusun makhluk hidup. Asam-asam amino ini tidak bergabung secara acak untuk membentuk protein. Setiap protein memiliki urutan asam amino tertentu dan urutan ini harus benar-benar tepat. Bahkan pengurangan atau penggantian satu asam amino saja mampu menjadikan protein tersebut gumpalan molekul tak berguna. Dengan alasan ini, setiap asam amino haruslah berada pada tempat yang benar dan urutan yang tepat. Urutan ini berdasarkan pada perintah yang disimpan dalam DNA sel, dan protein dihasilkan berdasarkan informasi yang terdapat dalam DNA tersebut.

Teori evolusi menyatakan bahwa protein pertama terbentuk dengan sendirinya “secara kebetulan”. Namun perhitungan peluang (probabilitas) menunjukkan hal ini mustahil terjadi. Sebagai contoh, probabilitas terbentuknya susunan asam amino dari suatu protein yang terdiri dari 500 asam amino dalam urutan yang benar adalah 1 berbanding 10^{950} . 10^{950} adalah sebuah angka yang sulit dipahami yang dibuat dengan menempatkan sebanyak 950 angka nol di belakang angka satu. Dalam ilmu matematika, probabilitas lebih kecil dari 1 berbanding 10^{50} dianggap sebagai sesuatu yang hampir mustahil.

Singkatnya, sebuah protein tunggal pun tak dapat terbentuk secara kebetulan. Kaum Evolucionis juga mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, Harold Blum, seorang ilmuwan evolusionis terkenal, menyatakan: “Pembentukan mandiri secara tiba-tiba sebuah rantai polipeptida dari protein terkecil yang pernah diketahui tampak jauh di luar jangkauan semua probabilitas”⁶

Jadi, apa arti dari semua ini? Perry Reeves, seorang professor kimia, memberikan jawabannya:

*Ketika seseorang meneliti betapa sangat banyaknya struktur yang mungkin terbentuk akibat kombinasi acak sederhana dari asam amino yang terdapat dalam sebuah kolam purba yang sedang menguap, maka adalah mustahil untuk mempercayai bahwa kehidupan dapat terbentuk dengan cara ini. Yang lebih masuk akal adalah Pencipta Maha Agung dengan sebuah rancangan induk diperlukan untuk melakukan tugas ini.*⁷

RANCANGAN PADA SEL

Semua makhluk hidup tersusun atas sel. Sebuah sel dapat mencukupi kebutuhannya sendiri; ia dapat menghasilkan makanannya sendiri, bergerak dan berhubungan dengan sel-sel yang lain. Dengan teknologi luar biasa ini, sel adalah bukti nyata bahwa kehidupan tidak dapat terbentuk secara kebetulan.

el, yang tak satu pun protein pembentuknya dapat terbentuk secara kebetulan, adalah sebuah keajaiban perancangan yang benar-benar telah menggugurkan hipotesis “kebetulan” teori evolusi. Di dalam sel terdapat sejumlah pusat pembangkit tenaga, pabrik yang kompleks, bank data raksasa, sistem penyimpanan dan pusat pengolahan yang canggih.

Di masa Darwin, struktur luar biasa sel belumlah diketahui sama sekali. Dengan mikroskop sangat sederhana saat itu, sel terlihat seperti sebuah gumpalan berwarna kehitaman. Oleh karenanya, Darwin dan para evolusionis lain di zamannya meyakini sel hanyalah sebuah gumpalan kecil berisi air yang dapat dengan mudah terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan. Gagasan bahwa kehidupan dapat dimunculkan oleh peristiwa kebetulan ini dapat diterima karena pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang masa itu.

Tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-20 mengungkapkan, sel memiliki sistem dengan kerumitan yang tak terbayangkan. Saat ini, terbukti bahwa sel yang memiliki rancangan rumit dan sempurna tersebut tidak mungkin terbentuk secara kebetulan sebagaimana anggapan teori evolusi. Sudah pasti sebuah struktur yang terlalu rumit, bahkan untuk dapat ditiru oleh manusia sekalipun, tidaklah mungkin hasil karya dari peristiwa “kebetulan”. Ahli matematika dan astronomi Inggris, Profesor Fred Hoyle, menerangkan kemustahilan ini sebagai berikut:

Kemungkinan terbentuknya kehidupan tingkat tinggi secara kebetulan dapat disamakan dengan kemungkinan angin tornado yang ketika melintasi tempat pembuangan barang bekas merakit pesawat Boeing 747 dari bahan-bahan yang ada...⁹

Hoyle juga mengatakan: “Sesungguhnya, teori seperti ini (kehidupan tercipta oleh suatu kecerdasan) sangatlah jelas sehingga membuat seseorang bertanya-tanya mengapa hal ini tidak diterima luas sebagai sesuatu yang nyata. Alasannya lebih bersifat psikologis daripada ilmiah.”¹⁰

INFORMASI GENETIS

Tahukah anda, di dalam setiap inti dari sel-sel pembentuk tubuh manusia yang keseluruhannya berjumlah trilyunan, terdapat kumpulan data yang cukup besar untuk mengisi sebuah ensiklopedi yang terdiri dari 900 jilid?

DNA adalah sebuah molekul raksasa yang tersembunyi di dalam inti setiap sel hidup. Semua ciri fisik makhluk hidup dikodekan dalam molekul berbentuk rantai heliks ini. Semua informasi tentang tubuh kita, dari warna mata hingga struktur organ-organ dalam, juga bentuk serta fungsi sel-sel kita, terkodekan dalam bagian yang disebut gen dalam DNA.

Kode DNA tersusun atas urutan empat basa yang berbeda. Jika kita anggap setiap basa ini sebagai satu huruf, maka DNA dapat disamakan dengan sebuah bank data yang tersusun atas abjad beranggotakan empat huruf. Semua informasi tentang makhluk hidup tersimpan dalam bank data ini.

Jika kita mencoba menuliskan informasi dalam DNA, maka ini akan menghabiskan sekitar satu juta halaman buku. Ini setara dengan sebuah ensiklopedi bervolume empat puluh kali lebih besar dari *The Encyclopaedia Britannica*, yang merupakan salah satu kumpulan informasi terbesar yang pernah dibuat manusia. Informasi raksasa ini tersimpan dalam inti yang sangat kecil dalam sel kita yang berukuran sekitar seperseribu milimeter.

Menurut perhitungan, sebuah rantai kecil DNA dalam satu sendok teh berkemampuan menyimpan semua informasi yang terdapat dalam semua buku yang pernah ditulis manusia.

Tentu saja, struktur menakjubkan seperti ini tidak akan pernah dapat terbentuk secara kebetulan dan ini membuktikan kehidupan diciptakan oleh Allah. Tidak mengherankan jika para evolusionis tidak mampu memberikan penjelasan tentang asal-usul DNA. Namun mereka masih saja memakai hipotesis “kebetulan” tersebut hanya untuk mempertahankan keberadaan teori evolusi. Ahli biologi molekuler terkemuka dari Australia, Michael Denton, menjelaskan hal ini dalam bukunya “*Evolution: A Theory in Crisis*” sebagai berikut:

Bagi para skeptis, perihal bahwa program genetik dari organisme tingkat tinggi – yang terdiri dari sekitar seribu juta bit informasi yang setara dengan urutan huruf dalam sebuah perpustakaan kecil berisi seribu jilid buku, yang berisi ribuan algoritma rumit berbentuk kode yang mengatur, menentukan dan menyusun pertumbuhan dan perkembangan bermilyar-milyar sel hingga membentuk suatu organisme kompleks, – terbentuk melalui proses yang sama sekali berlangsung secara acak sungguh merupakan pelecehan terhadap akal sehat. Akan tetapi bagi para Darwinis, gagasan tersebut diterima tanpa keraguan sedikitpun – cara berpikir ini justru diutamakan! ¹¹

RANCANGAN DI ALAM

Kenyataan bahwa makhluk hidup memiliki bentuk dengan rancangan sempurna membuktikan bahwa mereka mustahil pernah terbentuk dengan sendirinya. Rancangan di alam adalah bukti jelas yang menunjukkan adanya penciptaan.

pa yang muncul dalam benak anda jika ketika sedang berjalan di tengah hutan belantara, tiba-tiba anda menemukan mobil dengan model terbaru di antara pepohonan? Akankah anda berpikir beragam bahan baku di dalam hutan tersebut telah berdatangan dengan sendirinya dan saling bergabung secara kebetulan selama jutaan tahun dan kemudian membentuk mobil tersebut? Semua bahan baku pembentuk mobil berasal dari besi, plastik, karet, tanah atau produk sampingnya, tetapi akankah fakta ini membuat anda berpikir bahwa bahan-bahan ini telah berkumpul menjadi satu “secara kebetulan” dan dengan sendirinya membentuk sebuah mobil?

Tidak diragukan lagi, manusia berakal sehat akan meyakini mobil tersebut sebagai hasil suatu rancangan cerdas, dengan kata lain ini adalah buatan pabrik, dan ia pun akan bertanya-tanya mengapa ada mobil di tengah hutan. Kemunculan secara tiba-tiba suatu rancangan rumit dalam bentuknya yang telah lengkap dari sebuah ketiadaan menunjukkan bahwa rancangan ini telah dibuat oleh sesuatu yang memiliki kecerdasan luar biasa.

Contoh tentang mobil di atas juga berlaku bagi makhluk hidup. Nyatanya, rancangan pada makhluk hidup terlalu sempurna dibandingkan dengan yang ada pada mobil. Sel, satuan terkecil pembentuk kehidupan, ternyata jauh lebih rumit dari produk teknologi buatan manusia. Lebih jauh lagi, organisme rumit yang tak dapat disederhanakan ini pasti telah terbentuk secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap.

Karena itu sangatlah jelas, semua makhluk hidup adalah hasil dari suatu “perancangan” cerdas. Dengan kata lain semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah.

Menghadapi kebenaran yang nyata ini, evolusionis malah berpaling dan mengambil konsep: “kebetulan”. Dengan mempercayai kebetulan murni dapat menghasilkan rancangan sempurna, evolusionis telah keluar dari batas akal dan ilmu pengetahuan. Pakar zoologi terkenal, Pierre Grassé, mantan presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis, memberikan pernyataannya mengenai logika “kebetulan”, yang menjadi tulang punggung Darwinisme:

“Kemunculan pada saat yang tepat beragam mutasi yang memungkinkan hewan dan tumbuhan untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan tampak sulit untuk dapat dipercaya. Namun teori Darwin malah lebih jauh dari itu: Suatu tumbuhan, seekor hewan membutuhkan beribu-ribu peristiwa keberuntungan yang tepat. Begitulah, keajaiban menjadi kaidah: peristiwa-peristiwa dengan kemungkinan teramat kecil tidak boleh gagal terjadi...Tidak ada hukum yang melarang untuk berkhayal, tetapi ilmu pengetahuan tidak seharusnya terjerembab ke dalamnya.”¹²

Grassé menyimpulkan apa arti konsep “kebetulan” bagi para evolusionis: “...Kebetulan menjadi semacam mukjizat yang, di balik kedok atheisme, tidak diberi nama tetapi disembah secara diam-diam”.

13

Inilah bentuk kepercayaan takhayul yang mendasari Darwinisme.

PERCOBAAN MILLER

Evolusionis sering mengutip Percobaan Miller sebagai bukti kebenaran pernyataan mereka, yakni bahwa kehidupan terbentuk secara kebetulan pada kondisi atmosfer bumi purba. Akan tetapi, percobaan yang dilakukan sekitar 50 tahun yang lalu ini telah kehilangan nilai ilmiah akibat terbantahkan oleh berbagai penemuan setelahnya.

Ilmu kimia Amerika, Stanley Miller, melakukan suatu percobaan pada tahun 1953 untuk mendukung skenario evolusi molekuler. Miller beranggapan atmosfer bumi purba terdiri atas gas metana, amonia, dan hidrogen. Dia mencampurkan gas-gas ini dalam suatu rancangan percobaan dan mengalirkan arus listrik pada campuran tersebut. Sekitar seminggu kemudian, ia menemukan sejumlah asam amino terbentuk dalam campuran ini.

Penemuan ini membangkitkan kegembiraan luar biasa di kalangan para evolusionis. Dalam dua puluh tahun kemudian, beberapa evolusionis, seperti Sydney Fox dan Cyril Ponnamperuma, berusaha mengembangkan skenario Miller.

Berbagai penemuan berikutnya yang terjadi dalam tahun 1970-an, yang dikenal sebagai “percobaan atmosfer bumi purba”, menggugurkan upaya evolusionis tersebut. Terungkap bahwa “model atmosfer bumi purba, yang didasarkan pada gas metana-amonia” sebagaimana dikemukakan Miller dan para evolusionis lain, diketahui telah keliru sama sekali. Miller memilih gas ini dengan sengaja karena kemudahan dan kecocokannya bagi pembentukan asam amino. Akan tetapi, berbagai penemuan ilmiah menunjukkan atmosfer bumi purba terdiri atas nitrogen, karbon dioksida dan uap air.¹⁴ Model atmosfer seperti ini tidak cocok bagi pembentukan asam amino. Terlebih lagi diketahui, oksigen dalam jumlah besar tersedia secara alami pada atmosfer bumi purba.¹⁵ Hal ini sekaligus menggugurkan skenario evolusionis, sebab oksigen bebas jelas akan menguraikan asam-asam amino yang terbentuk.

KESALAHPAHAMAN TENTANG SELEKSI ALAM

Seleksi alam, yang dikemukakan Darwin sebagai mekanisme evolusi, ternyata tidak berkemampuan mendorong terjadinya evolusi. Seleksi alam tidak dapat membentuk spesies baru.

ebagaimana kemustahilan munculnya kehidupan di muka bumi secara kebetulan, adalah tidak mungkin bagi spesies makhluk hidup untuk merubah diri mereka sendiri menjadi spesies lain. Sebab, tidak ada kekuatan yang mampu mendorong terjadinya peristiwa seperti ini di alam. Apa yang kita sebut alam adalah kumpulan dari atom-atom yang tidak memiliki kesadaran dan akal yang menyusun tanah, bebatuan, udara, air dan segala sesuatu yang lain. Tumpukan benda mati ini tidak memiliki kekuatan untuk merubah makhluk tak bertulang belakang (invertebrata) menjadi seekor ikan, kemudian menjadikannya naik ke darat dan berubah menjadi seekor reptil, dan kemudian merubahnya menjadi seekor burung dan menjadikannya mampu terbang, dan akhirnya menjadikannya seorang manusia.

Darwin mengemukakan sebuah gagasan sebagai “mekanisme evolusi”: Seleksi Alam. Seleksi Alam membahas seputar gagasan bahwa makhluk hidup paling kuat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan tempat hidup mereka akan tetap hidup. Misalnya, dalam sekelompok rusa yang dimangsa oleh binatang buas, rusa yang mampu lari lebih cepat akan bertahan hidup. Tetapi, tentu saja mekanisme seperti ini tidak akan menyebabkan rusa berevolusi – ini tidak akan merubah mereka menjadi spesies lain seperti gajah, misalnya.

Tidak ada secuil pun bukti pengamatan yang menunjukkan seleksi alam pernah menyebabkan makhluk hidup mana pun untuk berevolusi. Evolu-sionis ternama yang juga pakar paleontologi asal Inggris, Colin Patterson, mengakui kenyataan ini:

Tak seorang pun pernah memunculkan satu spesies melalui mekanisme seleksi alam. Tak seorang pun pernah hampir melakukannya, dan kebanyakan perdebatan dalam neo-Darwinisme sekarang adalah seputar masalah ini. 17

MUTASI

Mutasi adalah kecelakan genetik yang terjadi pada makhluk hidup. Sebagaimana semua kecelakaan, mutasi menyebabkan gangguan dan kerusakan. “Evolusi” melalui mutasi adalah sama mustahilnya dengan perbaikan jam dinding dengan hantaman palu.

Adar bahwa seleksi alam tidak berfungsi mendorong terjadinya evolusi, evolusionis lalu memunculkan konsep “mutasi” dalam teori mereka di abad ke-20. Mutasi adalah perubahan yang terjadi pada gen makhluk hidup karena pengaruh luar seperti radiasi. Evolusionis menyatakan perubahan ini menyebabkan organisme berevolusi.

Akan tetapi, berbagai penemuan ilmiah menolak pernyataan ini, sebab semua mutasi yang pernah diketahui, hanya menyebabkan kerugian pada makhluk hidup. Semua mutasi yang terjadi pada manusia mengakibatkan kelainan mental maupun fisik seperti mongolisme (Down’s Syndrome), albinisme (albino), dwarfisme (tubuh pendek), atau penyakit lain seperti kanker.

Alasan lain mengapa mutasi mustahil menyebabkan makhluk hidup berevolusi adalah mutasi tidak menambahkan informasi genetik baru pada suatu organisme. Mutasi menyebabkan susunan informasi genetik yang telah ada menjadi berubah secara acak, mirip seperti mengocok kartu. Dengan kata lain, tidak ada informasi genetik baru yang dimunculkan oleh mutasi.

Namun, teori evolusi menyatakan bahwa informasi genetik makhluk hidup bertambah seiring dengan waktu. Sebagai contoh, bakteri dengan struktur sangat sederhana tersusun atas 2.000 jenis protein yang berbeda, sedangkan manusia memiliki 100.000 jenis protein. Tepatnya 98.000 protein baru harus “didapatkan” agar sebuah bakteri berevolusi menjadi manusia. Jadi, protein-protein ini tidak mungkin terbentuk melalui mutasi, sebab mutasi tidak dapat menambahkan apa pun pada rantai DNA.

Tidak mengherankan jika sejauh ini tak pernah diamati satu mutasi pun yang mampu memperbaiki informasi genetik dari suatu bentuk kehidupan mana pun. Kendatipun dirinya seorang evolusionis, mantan Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis, Pierre Paul Grassé, membuat pengakuan berikut ini: “Tidak peduli seberapa banyak mutasi yang ada, mutasi ini tidak menghasilkan bentuk evolusi apa pun”.¹⁸

KERUMITAN YANG TAK TERSEDERHANAKAN

Semua pernyataan Darwinisme berpijak pada skenario “perkembangan bertahap”. Organ-organ dengan “kerumitan tak tersederhanakan” yang terungkap oleh ilmu pengetahuan abad ke-20 meruntuhkan skenario ini beserta keseluruhan teori evolusi.

Jika anda bertanya kepada seorang evolusionis: “Bagaimana organ mengagumkan dari makhluk hidup muncul menjadi ada?”, maka ia akan menjawab dengan penjelasan ini: “Adalah benar bahwa sistem sangat kompleks dari makhluk hidup tidak dapat terbentuk dengan tiba-tiba secara kebetulan. Namun sistem ini terbentuk dan berkembang secara bertahap. Pertama, salah satu bagian dari sistem tersebut muncul secara kebetulan. Oleh karena bagian ini menguntungkan, maka organisme ini mendapatkan keuntungan dari seleksi alam. Kemudian bagian-bagian yang lain terbentuk secara bertahap, hingga pada akhirnya terbentuklah sistem yang jauh lebih kompleks.”

Hal yang menggugurkan skenario ini sejak awal adalah sifat “kerumitan yang tak tersederhanakan” pada sistem makhluk hidup. Jika sebuah sistem tidak akan berfungsi tanpa keberadaan semua komponen pada tempatnya, dan jika ia tidak akan berfungsi manakala satu saja dari komponennya hilang, maka sistem tersebut tidak dapat disederhanakan ke bentuk yang lebih sederhana. Sistem ini harus ada secara sempurna dan berfungsi baik, atau ia tidak berfungsi sama sekali.

Dengan mempertimbangkan lebih cermat, kita melihat bahwa sistem “rumit tak tersederhanakan” tidak mungkin terbentuk “tahap demi tahap” melalui beragam peristiwa kebetulan. Sebab “tahap peralihan” tidak akan berfungsi kecuali jika sistem tersebut berada dalam keadaan telah lengkap dan sempurna. Sebaliknya, suatu tahapan peralihan yang tak berfungsi akan tersingkirkan melalui seleksi alam dan menghilang sesuai kaidah teori evolusi.

Ketika Darwin mengemukakan teorinya, ia sangat meragukan masalah yang satu ini. Ia membayangkan organ makhluk hidup dapat direduksi ke bentuk yang lebih sederhana, tapi pada saat yang sama ia juga mengkhawatirkan adanya penemuan-penemuan terbaru yang akan meruntuhkan perkiraannya ini. Inilah sebabnya mengapa ia menulis baris-baris berikut ini dalam bukunya *The Origin of Species*:

Jika dapat dibuktikan bahwa terdapat organ kompleks, yang tidak mungkin terbentuk melalui banyak perubahan bertahap dan sedikit demi sedikit, maka teori saya sudah pasti akan runtuh. 19

Sekarang, teori Darwin telah terhempaskan persis seperti yang ia khawatirkan, sebab berbagai penemuan ilmiah membuktikan sebagian besar sistem pada makhluk hidup ternyata memiliki kerumitan yang tak dapat disederhanakan. Banyak struktur dan sistem, dari mata manusia hingga sel, dari proses penggumpalan darah hingga protein, yang tidak akan berguna jika satu saja dari keseluruhan bagian tersebut hilang. Tidak aneh jika tak satu pun evolusionis mampu menjelaskan melalui “tahapan” yang mana organisme ini terbentuk.

KEBUNTUAN BENTUK PERALIHAN

Darwin menulis: “Jika teori saya benar, maka beragam bentuk peralihan... sudah sepatutnya ada...” Tetapi, evolusionis, meskipun telah melewati 140 tahun masa pencarian mereka, tidak dapat menemukan satupun bentuk peralihan ini.

Teori evolusi menyatakan berbagai makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama. Menurut teori ini, makhluk hidup mengalami proses perubahan dan menjadi berbeda satu sama lain dalam jangka waktu yang sangat lama melalui perubahan sedikit demi sedikit secara bertahap.

Jika pernyataan ini benar, maka seharusnya terdapat banyak “spesies peralihan” yang pernah hidup di alam yang menghubungkan beragam spesies yang berbeda. Sebagai contoh, jika burung benar-benar berevolusi dari reptil, maka milyaran makhluk setengah burung setengah reptil pastilah pernah ditemukan hidup di sepanjang sejarah.

Darwin sadar bahwa tumpukan fosil seharusnya dipenuhi oleh “bentuk-bentuk peralihan” ini. Tetapi, ia juga sadar bahwa fosil-fosil bentuk peralihan ini tidak ditemukan. Itulah sebabnya mengapa ia menyediakan satu bab khusus tentang permasalahan ini dalam bukunya *The Origin of Species*.

Darwin berharap permasalahan besar ini akan teratasi di masa mendatang, dan bentuk-bentuk peralihan akan ditemukan melalui penggalian-penggalian baru. Kendatipun telah berusaha keras, para evolusionis belum mampu menemukan satu pun bentuk peralihan dalam kurun waktu 140 tahun sejak masa Darwin. Evolusionis terkenal, Derek Ager, mengakui fakta ini:

*Jika kita mengamati catatan fosil dengan teliti, apakah pada tingkat ordo atau spesies, maka yang selalu kita dapatkan bukanlah evolusi bertahap, tapi ledakan tiba-tiba satu kelompok makhluk hidup disertai kepunahan kelompok yang lain.*²⁰

Kemunculan tiba-tiba makhluk hidup di bumi adalah bukti bahwa mereka diciptakan oleh Allah. Pakar biologi evolusionis, Douglas Futuyama, mengakui fakta ini:

*Berbagai organisme muncul di bumi dalam bentuk yang telah lengkap atau tidak lengkap. Jika tidak, mereka haruslah terbentuk dari spesies yang telah hidup sebelumnya melalui sejumlah proses modifikasi. Jika mereka muncul dalam keadaan yang sepenuhnya lengkap, maka mereka sudah pasti diciptakan oleh suatu Kecerdasan Yang Superior Maha Agung.*²¹

ZAMAN KAMBRIUM

Jika kita meneliti lapisan-lapisan bumi, kita akan melihat bahwa kehidupan di bumi muncul secara tiba-tiba. Banyak spesies makhluk hidup yang berbeda muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap pada zaman Kambrium. Penemuan ini adalah bukti meyakinkan adanya penciptaan.

Lapisan bumi paling bawah yang masih menyimpan fosil-fosil makhluk hidup kompleks adalah “Lapisan Kambrium”, yang diperkirakan berumur 520 hingga 530 juta tahun. Fosil-fosil yang digali dari bebatuan zaman Kambrium berasal dari jenis hewan kompleks tak bertulang belakang seperti siput, trilobita, bunga karang, cacing, ubur-ubur, bintang laut, udang-udangan dan lili laut. Yang paling menarik, semua spesies yang berbeda ini muncul secara tiba-tiba tanpa makhluk hidup apa pun yang mendahuluinya.

Richard Monastersky, editor majalah Earth Sciences, yang merupakan salah satu terbitan populer evolusionis, mengakui fakta yang membuat para evolusionis keheranan ini:

Setengah milyar tahun yang lalu, bentuk-bentuk teramat kompleks dari hewan-hewan sebagaimana yang kita lihat sekarang muncul secara tiba-tiba. Masa ini, persis di permulaan Zaman Kambrium bumi, sekitar 550 juta tahun yang lalu, menandai ledakan evolusioner yang memenuhi laut dengan makhluk-makhluk kompleks pertama di bumi. Kelompok binatang besar yang ada saat ini telah ada sejak awal masa Kambrium dan mereka telah berbeda satu dari yang lain sebagaimana mereka saat ini. ²²

Kemunculan beragam spesies berbeda tanpa nenek moyang yang sama ini menjadi sebuah pertanyaan yang masih tak terjawab oleh evolusionis. Pakar zoologi Oxford, Richard Dawkins, salah satu pendukung terkemuka teori evolusi di dunia, membuat pengakuan sebagaimana berikut:

Mereka (spesies di Zaman Kambrium) seolah-olah ditempatkan begitu saja di sana, tanpa melalui sejarah evolusi. ²³

Ledakan Kambrium adalah bukti nyata bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup. Satu-satunya penjelasan dari kemunculan makhluk hidup secara tiba-tiba tanpa nenek moyang evolusi adalah penciptaan. Berkenaan dengan hal tersebut, Darwin menulis: “Jika beragam spesies, yang berasal dari genera atau famili yang sama, benar-benar telah memulai kehidupan secara bersamaan, maka fakta ini akan berakibat fatal bagi teori perubahan dengan modifikasi perlahan melalui seleksi alam.” ²⁴

Pukulan mematikan yang dikhawatirkan Darwin ini berasal dari zaman Kambrium, yakni bagian paling awal dalam catatan fosil.

IKAN DAN AMFIBI

Ikan dan amfibi muncul di bumi secara tiba-tiba dan tanpa nenek moyang apa pun. Evolucionis tidak dapat menjelaskan asal-usul kedua kelompok makhluk hidup ini.

evolusionis beranggapan bahwa invertebrata laut yang ditemukan pada lapisan Kambrium berevolusi menjadi ikan dalam waktu puluhan juta tahun. Akan tetapi, tidak ditemukan satu pun mata rantai peralihan yang menunjukkan evolusi pernah terjadi di antara jenis invertebrata dan ikan ini. Invertebrata, atau hewan tak bertulang belakang, memiliki jaringan keras di luar tubuh mereka dan tidak memiliki rangka dalam. Sebaliknya, ikan memiliki tulang, yakni jaringan keras di dalam tubuh mereka. Dengan demikian, evolusi invertebrata menjadi ikan adalah sebuah perubahan sangat besar yang seharusnya telah meninggalkan bentuk-bentuk mata rantai peralihan yang menghubungkan kedua kelompok hewan ini.

Evolusionis telah menggali lapisan-lapisan fosil selama kurang lebih 140 tahun untuk mencari bentuk-bentuk yang diduga ada tersebut. Mereka telah menemukan jutaan fosil invertebrata dan jutaan fosil ikan; tapi tak seorang pun pernah menemukan satu bentuk pertengahan di antara keduanya.

Menghadapi fakta ini, ahli paleontologi evolusionis, Gerald T. Told, mengajukan sejumlah pertanyaan berikut:

*Ketiga subdivisi ikan bertulang muncul pertama kali dalam catatan fosil pada saat yang kira-kira bersamaan....Bagaimana mereka berasal? Apa yang menyebabkan mereka sangat berbeda?... Dan mengapa tidak ada jejak bentuk-bentuk peralihan sebelumnya?*²⁶

Skenario evolusi juga mengatakan bahwa ikan, yang berevolusi dari invertebrata, di kemudian hari merubah diri mereka sendiri menjadi amfibi yang dapat hidup di darat. (Amfibi adalah hewan yang dapat hidup di darat dan di air, seperti katak). Tapi, sebagaimana yang ada dalam benak anda, skenario ini pun tidak memiliki bukti. Tak satu fosil pun yang menunjukkan makhluk separuh ikan separuh amfibi pernah ada. Meskipun enggan, kenyataan ini dibenarkan oleh tokoh evolusionis terkemuka, Robert L. Carroll, penulis buku *Vertebrate Paleontology and Evolution*: “Kami tidak memiliki fosil berbentuk pertengahan antara ikan rhipidistian dan amfibi-amfibi awal.”²⁷

Singkatnya, ikan dan amfibi muncul secara tiba-tiba dan keduanya telah memiliki bentuk sebagaimana yang ada sekarang tanpa ada pendahulu. Dengan kata lain, Allah telah menciptakan mereka masing-masing dalam bentuk yang sudah sempurna.

KEKELIRUAN TENTANG COELACANTH

Hingga 70 tahun yang lalu, evolusionis mempunyai fosil ikan yang mereka yakini sebagai “nenek moyang hewan-hewan darat”. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan meruntuhkan seluruh pernyataan evolusionis tentang ikan ini.

etiadaan fosil bentuk peralihan antara ikan dan amfibi adalah fakta yang juga diakui oleh para evolusionis hingga kini. Namun, sampai sekitar 70 tahun yang lalu, fosil ikan yang disebut coelacanth diterima sebagai bentuk peralihan antara ikan dan hewan darat. Evolusionis menyatakan bahwa coelacanth, yang diperkirakan berumur 410 juta tahun, adalah bentuk peralihan yang memiliki paru-paru primitif, otak yang telah berkembang, sistem pencernaan dan peredaran darah yang siap untuk berfungsi di darat, dan bahkan mekanisme berjalan yang primitif. Penafsiran evolusi ini diterima sebagai kebenaran yang tak perlu diperdebatkan lagi di dunia ilmiah hingga akhir tahun 1930-an.

Namun, pada tanggal 22 Desember 1938, penemuan yang sangat menarik terjadi di Samudra Hindia. Seekor ikan dari famili coelacanth, yang sebelumnya diajukan sebagai bentuk peralihan yang telah punah 70 juta tahun yang lalu, berhasil ditangkap hidup-hidup! Tak diragukan lagi, penemuan ikan coelacanth “hidup” ini memberikan pukulan hebat bagi para evolusionis. Ahli paleontologi evolusionis, J. L. B. Smith, mengatakan ia tidak akan terkejut lagi jika bertemu dengan seekor dinosaurus yang masih hidup.²⁸ Pada tahun-tahun berikutnya, 200 ekor coelacanth berhasil ditangkap di berbagai tempat berbeda di seluruh dunia.

Keberadaan coelacanth yang masih hidup mengungkapkan sejauh mana evolusionis dapat mengarang skenario khayalan mereka. Bertentangan dengan pernyataan mereka, coelacanth ternyata tidak memiliki paru-paru primitif dan tidak pula otak yang besar. Organ yang dianggap oleh peneliti evolusionis sebagai paru-paru primitif ternyata hanyalah kantung lemak.²⁹ Terlebih lagi, coelacanth, yang dikatakan sebagai “calon reptil yang sedang bersiap meninggalkan lautan untuk menuju daratan”, pada kenyataannya adalah ikan yang hidup di dasar samudra dan tidak pernah mendekati rentang kedalaman 180 meter dari permukaan laut.³⁰

REPTIL

Teori evolusi juga tidak mampu menjelaskan asal-usul reptil. Anggota kelas khusus ini telah muncul dalam keadaan telah berbeda tanpa mengalami proses evolusi apa pun. Ciri-ciri fisiologi reptil sangatlah berbeda dengan amfibi, yang dianggap sebagai nenek moyangnya.

inosaurus, kadal, kura-kura dan buaya... Semua spesies ini termasuk dalam kelas yang disebut "reptil". Beberapa reptil, seperti dinosaurus, telah punah tetapi sebagian lagi masih hidup.

Reptil memiliki sejumlah ciri khusus, misalnya: tubuh mereka yang tertutupi oleh struktur yang disebut "sisik". Mereka adalah hewan berdarah dingin, yang berarti mereka tidak dapat menghasilkan panas tubuh sendiri. Itulah sebabnya mengapa mereka membutuhkan sinar matahari langsung untuk menghangatkan tubuh. Mereka berkembang biak dengan cara bertelur.

Evolusionis tidak dapat menjelaskan bagaimana reptil muncul pertama kali menjadi ada. Jawaban umum yang diberikan evolusionis atas permasalahan ini adalah reptil berevolusi dari amfibi. Namun, tidak ada satu bukti pun yang membenarkan hal ini. Sebaliknya, penelitian terhadap amfibi dan reptil menunjukkan terdapat perbedaan fisiologis yang sangat besar antara kedua kelompok hewan tersebut, dan binatang separuh reptil separuh amfibi tidak mungkin dapat hidup.

Tidak mengherankan jika binatang seperti ini tidak pernah ditemukan dalam catatan fosil. Ahli paleontologi evolusionis terkenal, Lewis L. Carroll, mengakui fakta tersebut dalam artikelnya yang berjudul "*The Problem of The Origin of Reptile*":

Sayangnya, tidak diketahui adanya satu contoh pun nenek moyang reptil yang sesuai sebelum kemunculan reptil-reptil sejati. Ketiadaan bentuk-bentuk pendahulu ini menimbulkan banyak permasalahan dalam peralihan dari amfibi ke reptil yang tidak terjawab. ³¹

Di samping itu, terdapat pula batas-batas yang memisahkan beragam spesies reptil itu sendiri seperti reptil, dinosaurus atau kadal. Semua spesies berbeda ini muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah berbeda satu dari yang lain di bumi, karena Allah memang telah menciptakan mereka demikian. Fakta ini dinyatakan dalam Alquran:

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan kedua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. An-Nuur, 24:45)

BURUNG DAN REPTIL

Evolusionis membuat pernyataan bahwa burung berevolusi dari reptil. Ketika kita meneliti struktur kedua kelas makhluk hidup ini, kita akan mengetahui pernyataan ini sama sekali tidak ilmiah.

evolusionis menyatakan bahwa burung berevolusi dari reptil dinosaurus berukuran kecil. Namun, setelah burung dan reptil dibandingkan, diketahui kedua kelas makhluk hidup ini sangatlah berbeda satu dari yang lain, dan evolusi apa pun tidak mungkin terjadi di antara keduanya.

Terdapat banyak perbedaan struktural antara burung dan reptil. Salah satu yang terpenting adalah struktur rangka mereka. Dinosaur, yang menurut evolusionis dikatakan sebagai nenek moyang burung, memiliki rangka besar dan padat dikarenakan struktur mereka yang kokoh. Sedangkan burung yang masih hidup dan yang telah punah memiliki rangka berongga dan, karenanya, sangat ringan. Struktur rangka ringan ini sangatlah penting bagi penerbangan burung.

Perbedaan penting lain antara burung dan reptil adalah struktur metabolisme mereka. Reptil memiliki laju metabolisme paling lambat di antara makhluk hidup lainnya, sedangkan pada burung malah paling cepat. Sebagai contoh, panas tubuh seekor burung gereja dapat mencapai 48°C karena metabolismenya yang cepat. Sebaliknya, reptil tidak mampu menghasilkan panas tubuh mereka sendiri dan, sebagai gantinya, berjemur di bawah sinar matahari. Reptil adalah hewan pengguna energi paling sedikit di alam, sedangkan burung adalah binatang pemakai energi terbesar.

Sistem respirasi burung juga sangat berbeda dengan reptil. Reptil dan mamalia memasukkan udara ke dalam paru-paru mereka melalui trakea dan kemudian mengeluarkannya melalui saluran yang sama. Akan tetapi pada burung, udara mengalir satu arah melalui saluran-saluran paru-paru mereka; dengan kata lain udara masuk dari satu pintu dan keluar melalui pintu yang lain. Berkat sistem pernapasan yang tak dijumpai pada hewan kelas lain ini, burung mampu menggunakan udara dengan sangat efisien. Sistem ini memungkinkan mereka untuk terbang pada ketinggian 8.000 meter sekalipun, di mana jumlah oksigen sangatlah sedikit.

Ciri lain yang menjadi tembok pemisah antara burung dan reptil adalah bulu, struktur yang hanya terdapat pada burung. Tubuh reptil tertutupi sisik, sementara burung tertutup oleh bulu.

Singkatnya, perbedaan yang banyak antara burung dan reptil dengan telak mematahkan pendapat evolusionis bahwa reptil berevolusi secara bertahap dan perlahan menjadi burung. Burung dan reptil adalah dua kelas hewan yang telah Allah ciptakan dalam keadaan sangat berbeda satu dari yang lain.

Alan Feduccia, seorang professor dari University of North Carolina, sangat menentang teori yang mengatakan burung memiliki kekerabatan dengan dinosaurus berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah, kendatipun ia sendiri adalah seorang evolusionis:

Saya telah mempelajari tengkorak burung selama 25 tahun dan saya tidak melihat adanya kemiripan apa pun. Saya sungguh tidak melihatnya.... Asal-usul theropod (satu kelompok besar dinosaurus) dari burung, menurut saya, akan menjadi aib terbesar bagi paleontologi abad ke-20. ³³

KEKELIRUAN TENTANG *ARCHAEOPTERYX*

Evolusionis mengemukakan fosil Archaeopteryx sebagai satu-satunya bukti yang mendukung pernyataan mereka bahwa “burung berevolusi dari dinosaurus”. Akan tetapi, berbagai penemuan terakhir membuktikan makhluk ini hanyalah jenis burung yang telah punah.

Contoh bentuk peralihan terpenting yang dimaksud oleh evolusionis adalah fosil burung berumur 150 juta tahun yang diberi nama *Archaeopteryx*.

Evolusionis menyatakan fosil burung ini berbentuk setengah dinosaurus yang tidak dapat terbang dengan baik.

Pernyataan kaum evolusionis ini berulang kali terbukti keliru, dan runtuh untuk selamanya dengan ditemukannya fosil *Archaeopteryx* pada tahun 1992.

Tidak adanya “sternum” atau tulang dada pada makhluk ini, yang berperan penting bagi otot-otot penerbangan, dijadikan sebagai bukti terpenting yang menunjukkan burung ini tidak dapat terbang dengan baik. Fosil *Archaeopteryx* ketujuh yang ditemukan pada tahun 1992 telah membuktikan, tulang dada yang selama ini dianggap tidak ada, ternyata dimiliki oleh *Archaeopteryx*. Keberadaan tulang dada ini membuktikan *Archaeopteryx* sebagai burung yang dapat terbang dengan baik.³⁴

Selain itu, telah dibuktikan bahwa dua hal lain yang disebut oleh evolusionis sebagai bentuk peralihan ketika mereka mengemukakan *Archaeopteryx* – yakni cakar pada sayap dan gigi pada mulutnya – sama sekali bukanlah bukti yang menunjukkan burung ini sebagai bentuk peralihan. Telah diketahui, dua spesies burung yang masih hidup saat ini, yakni Touraco dan Hoatzin, keduanya memiliki cakar pada sayapnya yang mereka gunakan untuk berpegangan pada dahan pohon. Selain itu, sepanjang sejarah telah ada berbagai jenis burung yang memiliki gigi. Bahkan, menurut pengukuran oleh berbagai ahli burung terkenal, seperti Martin, Stewart dan Whetstone, struktur gigi *Archaeopteryx* benar-benar berbeda dengan struktur gigi reptil.³⁵ Seluruh penemuan ini menunjukkan bahwa berbagai pernyataan evolusi, yang menyatakan *Archaeopteryx* sebagai bentuk peralihan, tidak memiliki landasan ilmiah.

BULU BURUNG

Bulu, yang memiliki rancangan serta ciri aerodinamis teramat rumit, merupakan ciri khas pada burung. Pernyataan bahwa bulu burung berevolusi dari sisik reptil sama sekali tidak berlandaskan pada bukti apa pun.

ubuh reptil tertutup oleh sisik, sedangkan permukaan tubuh burung dipenuhi bulu. Karena evolusionis menganggap reptil sebagai nenek moyang burung, mereka dipaksa untuk mengatakan bahwa bulu telah berevolusi dari sisik reptil. Padahal, tidak terdapat kemiripan antara sisik dan bulu.

Seorang profesor fisiologi dan neurobiologi di University of Connecticut, A.H. Brush, menerima kenyataan ini walaupun ia seorang evolusionis: “Setiap ciri dari struktur dan pengaturan gen, hingga perkembangan, morfogenesis dan pengaturan jaringan adalah berbeda (pada bulu dan sisik).”³⁶ Selain itu, Prof. Brush telah meneliti struktur protein bulu burung dan menyatakan struktur ini “secara khusus hanya dimiliki kelompok tertentu di antara berbagai hewan vertebrata.”³⁷

Tidak ada bukti fosil yang membuktikan bulu burung berasal dari sisik reptil. Sebaliknya, “bulu-bulu muncul secara tiba-tiba dalam catatan fosil, sebagai ciri ‘unik yang tak dapat disangkal lagi’ yang membedakannya sebagai burung” sebagaimana pernyataan Prof. Brush.³⁸ Selain itu, pada reptil tidak pernah dijumpai adanya bentuk lapisan kulit luar yang dapat menjadi asal-usul bagi bulu burung.³⁹

Kisah tentang “fosil dinosaurus berbulu yang ditemukan di Cina”, yang muncul pada tahun 1996 di tengah-tengah propaganda media secara gencar ternyata sama sekali tidak berdasar. Pada tahun 1997 diketahui bahwa fosil *Sinosauropteryx* tersebut tidak memiliki struktur yang menyerupai bulu burung.⁴⁰

Sebaliknya, ketika kita mengamati bulu burung dari dekat, kita akan menemukan suatu rancangan yang sangat rumit yang tidak dapat diterangkan dengan proses evolusi apa pun. Ahli burung terkenal, Alan Feduccia, menyatakan bahwa “setiap ciri dari bulu burung memiliki fungsi aerodinamis. Bulu ini sangatlah ringan, memiliki daya angkat yang semakin besar pada kecepatan lebih rendah, dan dapat kembali ke posisi awal dengan sangat mudah”. Ia pun meneruskan, “*Saya benar-benar tidak dapat memahami bagaimana sebuah organ yang dirancang sempurna untuk terbang dapat muncul untuk kegunaan yang lain pada awalnya*”.⁴¹

Rancangan bulu burung juga telah memaksa Charles Darwin untuk memikirkannya. Selain itu, keindahan sempurna bulu merak telah membuatnya “muak” (dalam perkataannya sendiri). Dalam sebuah surat yang dituliskannya untuk Asa Gray tertanggal 3 April 1860, Darwin mengatakan “*Saya sangat ingat bagaimana pemikiran tentang mata membuat saya terdiam dan tak mampu berkata-kata, tetapi saya telah melampaui tahap keluhan ini...*” Kemudian ia melanjutkan: “*...dan sekarang bagian-bagian kecil sepele dari suatu struktur seringkali membuat saya merasa sangat tidak nyaman. Pemandangan sehelai bulu pada ekor merak, setiap kali saya memandangnya, membuat saya muak!*”⁴²

ASAL-USUL MAMALIA

Bertentangan dengan pernyataan kaum evolusionis, mamalia muncul di bumi secara tiba-tiba tanpa nenek moyang apapun. Bahkan, para evolusionis tidak memiliki penjelasan atas asal-usul kelompok mamalia yang berbeda-beda.

ebagaimana yang telah kita pahami, teori evolusi mengemukakan bahwa sejumlah makhluk yang diduga pernah ada, keluar dari laut dan merubah diri mereka menjadi reptil, dan burung terbentuk dari evolusi reptil-reptil tersebut. Menurut skenario yang sama, reptil bukan saja menjadi nenek moyang burung, tetapi juga mamalia. Namun, terdapat jurang pemisah yang besar antara reptil dan mamalia dilihat dari struktur tubuh keduanya. Di satu pihak reptil bersisik, berdarah dingin dan berkembang biak dengan bertelur. Sedangkan di pihak lain, tubuh mamalia tertutup rambut, berdarah panas, dan berkembang biak dengan melahirkan anaknya.

Satu contoh yang memisahkan reptil dengan mamalia adalah struktur rahang mereka. Rahang bawah mamalia terdiri dari hanya satu tulang rahang bawah dan gigi-gigi terletak pada tulang ini. Sedangkan pada reptil terdapat tiga tulang kecil pada kedua sisi rahang bawahnya.

Satu perbedaan mendasar lainnya adalah semua mamalia memiliki tiga tulang di dalam telinga bagian tengahnya (**yakni martil, landasan dan sanggurdi**). Semua reptil hanya memiliki satu tulang di dalam telinga bagian tengahnya. Evolusionis menyatakan bahwa rahang dan telinga bagian tengah reptil berevolusi secara bertahap menjadi rahang dan telinga mamalia. Akan tetapi bagaimana perubahan ini terjadi masih merupakan pertanyaan yang tak terjawab. Khususnya, pertanyaan tentang bagaimana telinga dengan satu tulang berevolusi menjadi telinga dengan tiga tulang, dan bagaimana proses mendengar tetap berfungsi selama perubahan tersebut berlangsung, tidak pernah dapat dijelaskan.

Tidaklah mengherankan jika tak satu pun fosil yang menghubungkan reptil dengan mamalia pernah ditemukan. Inilah sebabnya mengapa ahli paleontologi evolusionis Roger Lewin terpaksa mengatakan “peralihan menjadi mamalia pertama...masih merupakan tanda tanya”.⁴³

George Gaylord Simpson, salah satu ahli evolusi terkemuka abad ke-20 memberikan pernyataan mengenai fakta yang cukup membingungkan para evolusionis sebagaimana berikut:

Peristiwa paling membingungkan dalam sejarah kehidupan di bumi adalah perubahan dari Mesozoik, yakni Zaman Reptil, ke Zaman Mamalia. Seolah layar diturunkan secara tiba-tiba di atas panggung di mana seluruh peran utama dimainkan oleh reptil, khususnya dinosaurus, dalam jumlah yang besar dan dengan keberagaman yang mengejutkan, dan kemudian layar naik kembali untuk menampilkan pemandangan yang sama tetapi dengan kelompok pemain yang sama sekali baru, suatu kelompok pemain tanpa kemunculan dinosaurus sama sekali, reptil-reptil jenis lain ada dalam jumlah besar, dan seluruh peran utamanya dimainkan oleh beragam mamalia yang tidak dijumpai dalam peran sebelumnya.⁴⁴

Kesemua ini menunjukkan mamalia juga muncul di bumi secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap, tanpa nenek moyang apa pun. Ini merupakan bukti nyata bahwa mereka telah diciptakan oleh Allah.

FOSIL MAKHLUK HIDUP

Tidak terdapat perbedaan antara fosil makhluk hidup berusia ratusan juta tahun yang lalu dengan kerabatnya yang masih hidup sekarang. Fakta ini sama sekali mematahkan pernyataan evolusi.

Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup mengalami perubahan terus-menerus, dan selalu terus berkembang melalui peristiwa kebetulan. Akan tetapi, catatan fosil malah menunjukkan sebaliknya. Ketika kita mengamati fosil, kita akan mengetahui tidak adanya perbedaan antara bentuk kehidupan yang ada ratusan juta tahun yang lalu dengan kerabat mereka yang hidup sekarang. Ikan, reptil dan mamalia modern benar-benar sama persis dengan ikan, reptil dan mamalia yang muncul pertama kali di muka bumi. Sejumlah spesies makhluk hidup mengalami kepunahan, tetapi tidak ada spesies yang berubah menjadi spesies lain.

Hal ini menjelaskan bahwa seluruh spesies makhluk hidup diciptakan oleh Allah dalam keadaan telah berbeda satu sama lain, dan mereka tidak mengalami evolusi apa pun sejak saat mereka diciptakan.

DONGENG EVOLUSI MANUSIA

Persis seperti pernyataan evolusionis yang lain tentang asal-usul makhluk hidup, pernyataan mereka tentang asal-usul manusia pun tidak memiliki landasan ilmiah. Berbagai penemuan menunjukkan bahwa “evolusi manusia” hanyalah dongeng belaka.

arwin mengemukakan pernyataannya bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama dalam bukunya *The Descent of Man* yang terbit tahun 1971. Sejak saat itu, para pengikut Darwin telah berusaha untuk memperkuat kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi, walaupun telah melakukan berbagai penelitian, pernyataan “evolusi manusia” belum pernah dilandasi oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya di bidang fosil.

Kalangan masyarakat awam adalah yang umumnya tidak mengetahui kenyataan ini, dan menganggap pernyataan evolusi manusia didukung oleh berbagai bukti kuat. Anggapan yang salah tersebut terjadi karena masalah ini seringkali dibahas di media masa dan disampaikan sebagai fakta yang telah terbukti. Tetapi mereka yang benar-benar ahli di bidang ini mengetahui bahwa kisah “evolusi manusia” tidak memiliki dasar ilmiah. David Pilbeam, salah satu ahli paleontologi dari Harvard University, menyatakan berikut ini:

Bila anda kedatangan seorang ilmuwan cerdas dari bidang ilmu lain dan memperlihatkan padanya sedikit bukti yang kita miliki, ia pasti akan berkata, ‘lupakanlah: tidak terdapat cukup bukti untuk meneruskannya.’⁴⁵

William Fix, penulis sebuah buku penting dalam bidang palaeo-anthropology, berkomentar:

Terdapat banyak ilmuwan dan penyebar berita masa kini yang memiliki keberanian untuk berkata kepada kita bahwa ‘tidak ada keraguan’ tentang bagaimana manusia berawal. Andai saja mereka memiliki bukti.⁴⁶

Pernyataan tentang evolusi ini, yang “tanpa disertai bukti”, memulai pohon kekerabatan manusia dengan sejenis kera yang bernama *Australopithecus*. Menurut pernyataan tersebut, sejalan dengan waktu *Australopithecus* mulai berjalan tegak, otaknya tumbuh berkembang, dan melalui serangkaian tahapan untuk menjadi manusia yang kita dapati sekarang (*Homo sapiens*). Tetapi catatan fosil tidak mendukung skenario ini. Kendatipun pernyataan tentang keberadaan semua jenis bentuk peralihan, terdapat pembatas yang tidak dapat dilalui yang memisahkan fosil-fosil manusia dan kera. Bahkan, telah terungkap bahwa spesies-spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang bagi yang lain, ternyata merupakan jenis-jenis yang hidup sezaman pada periode yang sama. Ernst Mayr, salah satu pendukung terpenting teori evolusi di abad ke-20 mengakui kenyataan ini: “Rantai yang menghubungkan hingga *Homo sapiens* sebenarnya telah hilang”.⁴⁷

AUSTRALOPITHECUS

Makhluk yang dinamai Australopithecus oleh evolusionis sesungguhnya hanyalah jenis kera yang telah punah...

Australopithecus berarti “kera daerah selatan”. Seluruh spesies *Australo-pithecus*, yang dimasukkan ke dalam pengelompokan yang berbeda, sebenarnya hanyalah jenis kera punah yang menyerupai kera zaman sekarang. Ukuran tengkorak mereka adalah sama, atau lebih kecil dari simpanse yang kita temui sekarang. Terdapat bagian-bagian menonjol di bagian tangan dan kaki yang mereka gunakan untuk memanjat pohon, persis seperti simpanse masa kini, dan kaki mereka memiliki kemampuan untuk berpegangan pada dahan pohon. Banyak ciri lain seperti dekatnya jarak kedua mata, gigi geraham yang tajam, struktur rahang bawah, lengan yang panjang, kaki yang pendek, yang membuktikan makhluk ini tidaklah berbeda dari kera masa kini.

Evolusionis menyatakan, walaupun jenis *Australopithecus* memiliki anatomi kera, mereka berjalan tegak seperti manusia.

Dua ahli anatomi terkenal tingkat dunia asal Inggris dan USA, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, telah melakukan penelitian mendalam tentang berbagai spesimen *Australopithecus*. Penelitian mereka mengungkapkan makhluk ini bukanlah bipedal atau berjalan dengan dua kaki, dan memiliki cara berjalan yang serupa dengan kera zaman sekarang. Setelah meneliti tulang-tulang dari fosil tersebut selama 15 tahun, dengan bantuan dana dari pemerintah Inggris, Lord Zuckerman dan timnya yang beranggotakan 5 orang spesialis sampai pada kesimpulan – walaupun Zuckerman sendiri adalah evolusionis – bahwa *Australopithecines* hanyalah jenis kera biasa dan sama sekali bukan bipedal (berjalan diatas dua kaki).⁴⁸ Di samping itu, Oxnard, yang juga seorang evolusionis, juga menyerupakan struktur rangka *Australopithecus* dengan orang utan modern.⁴⁹

Analisis mendalam yang dilakukan oleh antropolog Amerika Holly Smith pada tahun 1994 tentang gigi-gigi *Australopithecus* menunjukkan bahwa *Australopithecus* adalah sejenis kera.⁵⁰

Pada tahun yang sama, Fred Spoor, Bernard Wood dan Frans Zonneveld, seluruhnya ahli anatomi, mencapai kesimpulan yang sama melalui metoda yang sama sekali berbeda. Metoda ini berdasarkan pada analisis perbandingan rongga semi-sirkular pada telinga bagian dalam manusia dan kera yang berfungsi menjaga keseimbangan. Rongga telinga bagian dalam dari semua spesimen *Australopithecus* yang diteliti oleh Spoor, Wood dan Zonneveld ternyata sama seperti yang terdapat pada kera modern.⁵¹ Penemuan ini sekali lagi menunjukkan jenis *Australopithecus* adalah spesies yang menyerupai kera modern.

HOMO ERECTUS

Homo erectus, yang dikemukakan sebagai “manusia primitif” oleh kalangan evolusionis, sebenarnya adalah ras manusia yang telah hilang. Perbedaan antara Homo erectus dan kita hanyalah perbedaan ras.

alam skema “evolusi manusia” yang dirancang oleh para evolusionis, fosil-fosil yang digolongkan sebagai *Homo erectus* ditempatkan setelah *Australopithecus*. (Pada beberapa tahun terakhir, kelompok “*Homo habilis*” yang diusulkan oleh beberapa evolusionis tertentu, telah dimasukkan ke dalam jenis *Australopithecus*)

Sebagaimana makna yang terkandung dalam kata “*erect*”, “*Homo erectus*” berarti “manusia yang berjalan tegak”. Evolusionis harus memisahkan mereka dari kelompok sebelumnya dengan menambahkan tingkat “ketegakan”, karena semua fosil *Homo erectus* yang ada memiliki tingkat ketegakan yang tidak dijumpai pada spesimen *Australopithecus* atau *Homo habilis*. Tidak terdapat perbedaan antara rangka manusia modern dengan *Homo erectus*.

Bukti penting mengenai hal ini adalah fosil “Anak lelaki Turkana” yang dimasukkan ke dalam kelas *Homo erectus*. Telah terbukti bahwa fosil ini merupakan kerangka dari anak lelaki berumur 12 tahun, yang ketika dewasa dapat mencapai 1,83 meter. Struktur rangka fosil yang tegak ini tidaklah berbeda dari manusia modern. Tentang hal ini, seorang ahli paleoantropologi Amerika, Alan Walker, mengatakan ia meragukan jika “ahli patologi pada umumnya dapat mengetahui perbedaan antara rangka fosil ini dan rangka manusia modern.”⁵²

Alasan utama bagi para evolusionis untuk mengatakan *Homo erectus* sebagai “primitif” adalah ukuran rongga otak pada tengkoraknya (900-1100 cc), yang berukuran lebih kecil dari milik manusia modern, dan tonjolan alis matanya yang tebal. Namun, terdapat banyak orang di zaman sekarang yang masih hidup di dunia ini yang memiliki volume otak sebesar *Homo erectus* (misalnya bangsa pigmi) dan terdapat pula sejumlah bangsa yang memiliki alis mata yang menonjol (misalnya bangsa Aborigin dari Australia).

Adalah fakta yang sudah dimaklumi bahwa perbedaan volume otak tidaklah selalu menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan atau keterampilan. Kecerdasan lebih bergantung pada pengaturan internal otak dan bukan volumenya.⁵³

Bahkan seorang evolusionis, Richard Leakey, menyatakan perbedaan antara *Homo erectus* dan manusia modern tidaklah lebih dari perbedaan ras:

*“Seseorang juga akan melihat adanya perbedaan-perbedaan pada bentuk tengkorak, besarnya tonjolan di bagian muka, ketebalan alis mata dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini mungkin tak lebih dari perbedaan di antara ras-ras manusia modern yang terpisahkan secara geografis, sebagaimana yang kita saksikan sekarang.”*⁵⁴

Pendek kata, manusia yang dikelompokkan oleh para evolusionis ke dalam *Homo erectus*, ternyata merupakan ras manusia yang telah hilang dan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak berbeda dengan kita. Sebaliknya, terdapat perbedaan sangat besar antara *Homo erectus*, ras manusia dan kera

yang berada di awal skenario “evolusi manusia” (*Australopithecus*, atau *Homo habilis*). Ini berarti manusia pertama muncul dalam catatan fosil secara tiba-tiba dan secara langsung tanpa sejarah evolusi apa pun. Hal ini merupakan petunjuk paling jelas bahwa makhluk-makhluk ini telah diciptakan.

NEANDERTHAL, RAS MANUSIA YANG HILANG

Kini telah terbukti bahwa manusia Neanderthal, yang dikemukakan sebagai “nenek moyang primitif manusia” oleh para evolusionis, hanyalah ras manusia yang telah hilang.

Neanderthal adalah manusia yang muncul secara tiba-tiba 100.000 tahun yang lalu di Eropa dan kemudian menghilang - atau berasimilasi karena melakukan perkawinan dengan ras lain- secara diam-diam dan tiba-tiba 35.000 tahun yang lalu. Satu-satunya perbedaan mereka dengan manusia modern adalah rangka tubuh mereka yang lebih tegap dan volume otaknya yang sedikit lebih besar.

Neanderthal adalah suatu ras manusia dan fakta ini diakui oleh hampir semua orang saat ini. Evolusionis telah berusaha dengan keras untuk menampilkan mereka sebagai “spesies primitif”, tetapi semua penemuan menunjukkan bahwa mereka tidaklah berbeda dari seorang lelaki “tegap” zaman sekarang yang sedang berjalan di jalanan. Tokoh terkemuka di bidang ini, Erik Trinkaus, ahli antropologi asal New Mexico University menuliskan:

Pembandingan secara rinci sisa-sisa rangka Neanderthal dengan rangka manusia modern telah menunjukkan tidak dijumpainya pada Neanderthal ciri-ciri anatomi yang secara meyakinkan menunjukkan kemampuan gerak, manipulasi, kecerdasan atau berbahasa yang lebih rendah dari manusia modern.⁵⁵

Para peneliti masa kini memasukkan manusia Neanderthal ke dalam sub-spesies manusia modern dan memberinya nama “*Homo sapiens neandertalensis*”. Beragam penemuan mengungkap bahwa bangsa Neanderthal mengubur rekan mereka yang mati, membuat alat-alat musik, dan juga memiliki kesamaan budaya dengan *Homo sapiens* yang hidup di zaman yang sama. Tepatnya, Neanderthal adalah ras manusia “tegap” yang hilang seiring berjalannya waktu.

KERUNTUHAN POHON KEKERABATAN

Skenario “pohon kekerabatan manusia” telah terbantahkan oleh bukti-bukti fosil. Sekarang telah diketahui bahwa spesies-spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang satu sama lain sebenarnya hanyalah ras-ras berbeda yang hidup di masa yang sama.

kenario “evolusi manusia” ternyata sama sekali rekaan. Agar pohon kekerabatan semacam ini ada, evolusi perlahan dan bertahap dari kera ke manusia haruslah terjadi dan catatan fosil dari proses ini haruslah pernah ada. Tetapi, terdapat jurang sangat lebar yang memisahkan kera dari manusia. Struktur rangka, volume otak, dan ciri lain seperti berjalan tegak atau membungkuk rendah ke depan adalah hal-hal yang membedakan manusia dari kera.

Penemuan penting lain yang membuktikan pohon kekerabatan seperti ini tidaklah mungkin terjadi di antara spesies-spesies yang berbeda ini adalah kenyataan bahwa spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang bagi spesies yang lain ternyata hidup pada saat yang bersamaan. Jika, sebagaimana pernyataan evolusionis, *australopithecines* berubah menjadi *Homo habilis* dan bila mereka pada gilirannya berubah menjadi *Homo erectus*, maka zaman di mana mereka hidup sudah seharusnya saling berurutan. Tetapi, pada kenyataannya tidak terdapat urutan kronologis seperti ini.

Pakar antropologi evolusionis, Alan Walker, membenarkan kenyataan ini dengan menyatakan: “terdapat bukti dari Afrika Timur tentang keberadaan individu-individu kecil *Australopithecus* yang terakhir kali hidup, yang pertama-tama sezaman dengan *Homo habilis*, dan kemudian dengan *Homo erectus*.”⁵⁶ Louis Leakey telah menemukan fosil-fosil *Australopithecus*, *Homo habilis* dan *Homo erectus* hampir berdampingan satu sama lain di daerah Olduvai Gorge, lapisan Bed II.⁵⁷

Kendatipun seorang evolusionis, pakar paleontologi dari Harvard University, Stephen Jay Gould, menerangkan kebuntuan evolusi ini:

*“Apa yang terjadi pada pohon kekerabatan kita jika terdapat tiga kelompok makhluk homo yang hidup pada saat yang sama (*A. africanus*, *australopithecines* yang tegap, dan *Homo habilis*), tak satu pun dari mereka yang dengan jelas menurunkan yang lain? Selain itu, tak satu pun dari ketiganya memperlihatkan kecenderungan evolusi selama masa hidup mereka di bumi.”*⁵⁸

Bila kita bergeser dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*, kita akan kembali mengetahui bahwa tidak terdapat pohon kekerabatan yang dapat diperbin-cangkan. Terdapat bukti yang menunjukkan *Homo erectus* dan *Homo sapiens* kuno hidup hingga 27.000 tahun dan bahkan 10.000 tahun sebelum waktu sekarang ini. Di rawa Kow di Australia, telah ditemukan tengkorak *Homo erectus* berusia sekitar 13.000 tahun. Di pulau Jawa, ditemukan tengkorak *Homo erectus* yang berumur 27.000 tahun.⁵⁹

Berbagai penemuan ini menunjukkan bahwa makhluk yang dikemukakan sebagai “nenek moyang manusia” oleh teori evolusi ternyata adalah spesies-spesies punah yang sama sekali tidak berhubungan satu dengan yang lain atau ras-ras manusia yang hilang.

KEBUNTUAN BIPEDALISME

Manusia berjalan dengan cara yang sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Tidak ada hewan yang dapat berjalan tegak di atas kedua kakinya sebagaimana manusia. Namun, evolusionis menyatakan bahwa cara berjalan tegak di atas kedua kaki (bipedalisme) pada manusia ini adalah hasil evolusi bertahap dari cara berjalan bungkuk kera di atas empat kakinya (quadripedalisme).

endapat ini tidaklah benar. Pertama, catatan fosil menunjukkan tidak adanya makhluk hidup yang pernah memiliki cara berjalan pertengahan antara cara berjalan manusia dan kera. Pengamatan catatan fosil secara lebih teliti membuktikan bahwa makhluk dari kelas *Australopithecus* dan *Homo habilis* berjalan membungkuk ke depan di atas keempat kakinya, sedangkan ras-ras manusia seperti *Homo erectus* dan manusia Neanderthal berjalan secara tegak sebagaimana kita. Ini berarti cara berjalan tegak bipedal muncul secara bersamaan dengan manusia untuk pertama kalinya dan secara tiba-tiba.

Selain itu, penelitian anatomi yang dilakukan tahun-tahun belakangan telah mengukuhkan bahwa evolusi bertahap dari cara jalan kera ke cara jalan manusia adalah mustahil. Pada tahun 1996, ahli anatomi Inggris, Robin Crompton, yang melakukan penelitian tentang cara berjalan bipedal manusia, menyimpulkan bahwa cara berjalan pertengahan antara kera dan manusia sebagai sesuatu yang mustahil. Crompton menunjukkan bahwa makhluk hidup hanya dapat berjalan tegak atau di atas keempat kakinya. Cara jalan di antara keduanya sangatlah tidak efektif.⁶⁰

Celah sangat lebar yang memisahkan manusia dari kera tidak hanya sebatas bipedalisme. Masih banyak hal lain yang belum terjawab seperti volume otak, kemampuan berbicara, dan lain sebagainya. Elaine Morgan, seorang evolusionis ahli paleoantropologi, memberikan pengakuan berikut berkaitan dengan masalah ini:

Empat di antara misteri terbesar tentang manusia adalah: 1) mengapa mereka berjalan di atas dua kaki? 2) mengapa mereka telah kehilangan rambut permukaan tubuh mereka? 3) mengapa otak mereka telah berkembang sedemikian besar? 4) mengapa mereka belajar untuk berbicara?

Jawaban yang tak pernah berubah dari pertanyaan ini adalah: 1) 'Kita belum tahu'; 2) 'Kita belum tahu'; 3) 'Kita belum tahu'; 4) 'Kita belum tahu'. Daftar pertanyaan ini dapat menjadi sangat panjang tanpa mempengaruhi keseragaman jawabannya.⁶¹

Pendeknya, "evolusi manusia" tidak lain hanyalah dongeng tanpa bukti. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan telah dilengkapi dengan seluruh kemampuan dan ciri yang dimilikinya.

WAJAH PALSU

Walaupun para evolusionis tidak berhasil menemukan bukti ilmiah untuk mendukung teori mereka, mereka sangat berhasil dalam satu hal: propaganda. Unsur paling penting dari propaganda ini adalah gambar-gambar palsu dan bentuk tiruan yang dikenal dengan “rekonstruksi”.

Rekonstruksi dapat diartikan sebagai membuat lukisan atau membangun model makhluk hidup berdasarkan satu potong tulang yang ditemukan dalam penggalian. “Manusia-manusia kera” yang kita lihat di koran, majalah atau film semuanya adalah rekonstruksi.

Yang perlu dicermati di sini adalah seberapa ilmiahkah gambar-gambar tersebut. Oleh karena fosil biasanya ditemukan dalam keadaan tidak tersusun dan tidak lengkap, rekaan apa pun yang didasarkan padanya kemungkinan besar hanyalah hasil khayalan. Pada kenyataannya, rekonstruksi yang dibuat para evolusionis berdasarkan pada sisa-sisa fosil, telah dipersiapkan dengan tepat sesuai dengan tujuan evolusi.

Di sini, kita harus mencermati satu hal penting: pengkajian berdasarkan sisa-sisa tulang tidak dapat mengungkap “jaringan lunak” dari makhluk hidup yang telah mati. Rambut, kulit, hidung, telinga, bibir, atau ciri-ciri muka yang lain dari makhluk hidup tidak dapat ditentukan dari peninggalan tulang-belulangannya. Bagi pendukung gigih evolusi, untuk merancang makhluk hidup khayalan dengan membentuk jaringan-jaringan lunak sebagaimana yang ia inginkan sangatlah mudah. Earnest A.

Hooton dari Harvard University, menerangkan hal ini sebagai berikut:

Usaha untuk mengembalikan jaringan lunak adalah pekerjaan yang sungguh lebih berbahaya. Bibir, mata, telinga dan ujung hidung tidak meninggalkan petunjuk pada bagian-bagian tulang yang berada di bawahnya. Dengan alat bantu yang sama, anda dapat menyerupakan tengkorak Neanderthaloid dengan ciri-ciri simpanse atau wajah seorang filsuf. Seluruh restorasi jenis-jenis manusia purba ini memiliki sangat sedikit nilai ilmiah, itupun kalau ada, dan kemungkinan besar hanya akan menyesatkan masyarakat... Jadi janganlah percaya pada rekonstruksi.⁶²

Evolusionis menghidupkan kembali makhluk hidup yang hanya ada dalam khayalan mereka dengan metoda “rekonstruksi” dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat sebagai “nenek moyang mereka”. Ketika mereka tidak mampu menemukan makhluk “setengah manusia setengah kera” dalam catatan fosil, mereka memilih membohongi masyarakat dengan membuat gambar-gambar palsu.

MENGAPA EVOLUSI MASIH SAJA DIPERTAHANKAN?

Sejak pertama kali dirumuskan, teori evolusi telah menjadi alat utama bagi indoktrinasi filsafat materialis. Saat ini, mereka yang berusaha keras untuk mempertahankan teori evolusi agar tetap hidup adalah para pendukung filsafat ini.

Mengapa teori evolusi masih saja dipertahankan kendatipun bukti-bukti nyata yang ada malah menolaknya? Ahli biologi evolusionis Amerika, Michael Walker, membuat pengakuan berikut sebagai jawaban atas pertanyaan ini:

Seseorang akan terpaksa menyimpulkan bahwa banyak ilmuwan dan ahli teknologi menjadi penganut teori Darwin hanya karena teori tersebut dianggap meniadakan Sang Pencipta.⁶⁵

Satu-satunya tujuan para pendukung teori ini adalah untuk menyokong filsafat materialis yang mengingkari Allah. Materialisme adalah keyakinan buta yang hanya mengakui keberadaan materi saja dan mengingkari hal-hal di luar materi. Karena para materialis mendapatkan pembenaran ilmiah dari teori evolusi, mereka mempertahankan Darwinisme sejak awal kemunculannya.

Pendiri materialisme dialektik (komunisme), Karl Marx, menulis tentang buku Darwin, *The Origin of Species*, yang meletakkan landasan bagi teori evolusi, sebagai “buku yang berisi dasar berpijak pada sejarah alam bagi pandangan kami.”⁶⁶

Sejak saat itu, semua materialis, dengan kaum Marxis di barisan terdepan, secara buta mempertahankan Darwinisme.

Kendatipun demikian, kebohongan evolusi yang telah mengelabui dunia selama 140 tahun terakhir tidak akan berumur panjang. Seorang filsuf Inggris, Malcolm Muggeridge, menyatakan keruntuhan tak terhindarkan dari teori ini:

Saya sendiri yakin bahwa teori evolusi, khususnya hingga batas penerapannya, akan menjadi salah satu lelucon terbesar dalam buku-buku sejarah di masa mendatang. Anak cucu kita akan merasa keheranan bagaimana sebuah hipotesis yang sedemikian sangat rapuh dan meragukan dapat diterima dan begitu sangat mudah dipercaya.⁶⁷